

BAB 1

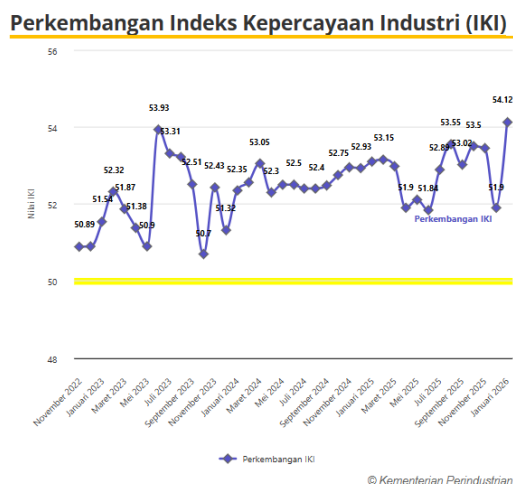
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan pada sistem pelaporan keuangan perusahaan melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan aksesibilitas terhadap laporan keuangan. Publikasi laporan keuangan menjadi kewajiban setiap perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik mewajibkan perusahaan terbuka (Tbk) untuk menyusun dan melaporkan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam waktu maksimal 4 bulan setelah akhir tahun buku, serta harus dipublikasikan di media massa dan situs web perusahaan (Dewan Kementerian Jasa Keuangan, 2016).

Laporan keuangan yang dipublikasikan di BEI dengan tingkat transparansi yang memadai dapat memberikan dasar analitis yang kuat dalam mengevaluasi Kinerja Keuangan perusahaan pada setiap periode pelaporan. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2025) menunjukkan sebanyak 1.641 perusahaan sedang membangun fasilitas produksi baru di Indonesia dengan jumlah investasi sebesar Rp803,2 triliun yang memberikan gambaran terjadinya kapasitas produksi yang tinggi. Peningkatan kapasitas produksi mencerminkan keyakinan pelaku industri terhadap prospek permintaan dan kondisi usaha ke depan

yang ditunjukkan melalui Indeks Kepercayaan Industri (IKI) pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Perkembangan Indeks Kepercayaan industri (IKI)

Sumber: Kementerian Perindustrian (Kemenperin) (2025)

Indeks Kepercayaan Industri (IKI) pada gambar 1.1 menunjukkan perubahan yang dinamis dalam kurun waktu November 2022 hingga Desember 2025. Nilai IKI pada Desember 2025 masih berada pada zona ekspansif yaitu pada level >50 . Namun tren penurunan tersebut mengindikasikan adanya tekanan operasional dan ketidakstabilan kinerja keuangan pada perusahaan sektor industrial. Kondisi yang fluktuatif berimplikasi langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor industrial.

Kondisi yang fluktuatif pada kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator utama, seperti pada aspek pendapatan, profitabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merujuk pada kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, mengelola sumber daya, dan mencapai tujuan keuangan secara efektif (Rufaida, 2024). Kinerja keuangan dapat diukur melalui analisis laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, neraca, dan arus kas yang menunjukkan kesehatan finansial perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Arnova et al., 2024).

Kinerja keuangan perusahaan yang melibatkan penghasilan keuntungan dan pengelolaan sumber daya dapat dipengaruhi oleh *Capital Expenditure* sebagai investasi jangka panjang. *Capital Expenditure* (CapEx) yang merujuk pada pengeluaran perusahaan untuk membeli, memperbaiki, atau meningkatkan aset tetap jangka panjang yang digunakan dalam operasional bisnis untuk memberikan manfaat ekonomis di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mubarok et al., (2022); Ramadana et al., (2023) dan Yudiastuti et al., (2025) menunjukkan bahwa *Capital Expenditure* (CapEx) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian Mubarok et al., (2022) membuktikan bahwa alokasi *Capital Expenditure* (CapEx) untuk pembelian aset tetap dapat meningkatkan produktivitas operasional perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara hasil penelitian dari Susilawati et al., (2025); Insani & Hendaris, (2025) dan Hastuti & Nasution, (2024) menunjukkan bahwa *Capital Expenditure* (CapEx) tidak menunjukkan hubungan terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian Insani & Hendaris, (2025) menunjukkan bahwa CapEx tinggi dapat menekan laba jangka pendek melalui peningkatan beban depresiasi dan biaya pemeliharaan, sehingga perusahaan

mengandalkan cadangan kas untuk menjaga stabilitas finansial, mengurangi risiko kebangkrutan, dan mendukung investasi jangka panjang.

Tingkat ketersediaan sumber daya perusahaan dapat mempengaruhi keputusan keuangan. Menurut penelitian oleh Rangga & Agnes (2025), perusahaan mampu menginvestasikan sebagian sumber daya perusahaan berupa *cash* yang telah diestimasi besarannya tanpa mengganggu *daily operational* perusahaan. *Cash Holding* diartikan sebagai jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kebutuhan *daily operation* dan mampu menjadi instrumen keuangan yang dapat diinvestasikan untuk meningkatkan Kinerja Keuangan perusahaan di masa mendatang (Eriawati & Anggraini 2025).

Penelitian oleh Fardianti & Astuti (2023); Manihuruk & Hasyim (2025) dan Fardianti & Astuti (2022) menunjukkan bahwa *Cash Holding* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian Fardianti & Astuti (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *Cash Holding* yang memadai memungkinkan perusahaan untuk menjalankan operasional secara efisien serta meningkatkan peluang investasi dengan lebih cepat, sehingga berdampak terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Amalia et al., (2025) menunjukkan bahwa *Cash Holding* yang tinggi tanpa efisiensi pengalokasian dana untuk investasi ke dalam proyek produktif dapat mengurangi profitabilitas perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Karena dapat menjadi tanda ketidakmampuan perusahaan untuk berinvestasi atau mengelola risiko yang dapat berakibat menurunkan Kinerja Keuangan di masa depan.

Faktor eksternal seperti kebijakan dividen turut memengaruhi Kinerja Keuangan di masa mendatang (Reysa et al., 2022). *Dividend Policy* merujuk pada strategi perusahaan dalam mendistribusikan laba ke pemegang saham, baik melalui pembayaran dividen tunai, dividen saham, atau *buyback* (Ryant et al., 2025). Perusahaan dengan *cash flow* stabil cenderung menerapkan regular *Dividend Policy*, sedangkan perusahaan yang berfokus dalam pertumbuhan cenderung memilih melakukan alokasi laba untuk investasi (Ryant et al., 2025).

Penelitian oleh Reysa et al., (2022); Muhammad & Wulandari (2023); Mareta et al., (2023) dan Amalia et al., (2025) menunjukkan bahwa variabel *Dividend Policy* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Reysa et al., (2022) menunjukkan bahwa *Dividend Policy* yang tinggi dapat memberikan informasi terkait Kinerja Keuangan yang sehat, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berkelanjutan. Sementara penelitian oleh Putra & Gunadi (2023); Evatriana & Setiawan (2024); Riyanto et al., (2025) dan Fardianti & Astuti (2023) menunjukkan bahwa variabel *Dividend Policy* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fardianti & Astuti (2023) menunjukkan bahwa perusahaan akan lebih fokus pada reinvestasi laba untuk pertumbuhan jangka panjang, sehingga pembagian dividen tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian pada Kinerja Keuangan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan fokus penelitian pada perusahaan sektor industrial di Indonesia dengan berdasarkan fenomena ekspansi

yang tinggi menurut data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia serta Indeks Kepercayaan Industri (IKI), namun mengalami penurunan pada November 2025. Sehingga mencerminkan tekanan operasional yang fluktuatif dan berimplikasi pada kinerja keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena, dan review penelitian terdahulu yang menunjukkan inkonsistensi hasil, meningkatkan motivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Expenditure*, *Cash Holding*, dan *Dividend Policy* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Industrial Tahun 2021-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Expenditure* (CapEx) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan industri sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Dividend Policy* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan industri sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Uraian latar belakang tersebut, maka penelitian bertujuan untuk memberikan bukti empiris:

1. Untuk menguji, menganalisis dan mengetahui pengaruh *Capital Expenditure* (CapEx) terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji, menganalisis dan mengetahui pengaruh *Cash Holding* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji, menganalisis dan mengetahui pengaruh *Dividend Policy* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman dalam memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh *Capital Expenditure*, *Cash Holding*, dan *Devidend Policy* terhadap Kinerja Keuangan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi informasi bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan *Capital Expenditure*, pengelolaan *Cash Holding* secara optimal, serta penentuan *Dividend Policy* yang efektif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap Kinerja Keuangan, perusahaan sektor industrial dapat meningkatkan kinerja keuangannya secara berkelanjutan selama periode 2021–2024.